



## Mantra Kariau Senja di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara

Dewi<sup>1</sup>, Akhmad Humaidi<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kalimantan

\*Correspondence: [humaidi@upk.ac.id](mailto:humaidi@upk.ac.id)

### Abstrak

Mantra, sebagai salah satu bentuk sastra lisan, merupakan warisan budaya Indonesia yang menyimpan signifikansi historis, sosial, dan spiritual. Tradisi Mantra Kariau Senja di Desa Sungai Durait Tengah menghadapi tantangan pelestarian dan kurangnya kajian mendalam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terefleksi dalam mantra tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa 5 mantra, yaitu saudara empat, kariau malam, kariau senja, kaki tunggal, dan kambang barangkai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra ini adalah sistem tanda yang kompleks. Makna denotasi, sebagai makna literal dan harfiah menjadi dasar pemahaman. Lapisan konotasi, yang muncul dari asosiasi budaya, memperkaya makna tersebut hingga membentuk mitos. Mitos ini berfungsi sebagai pesan ideologis yang merefleksikan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Banjar setempat. Mantra Kariau Senja tidak hanya berfungsi sebagai alat ritual, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan pandangan dunia dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat penggunanya.

**Kata Kunci:** Mantra; Kariau Senja; Semiotik

Received: 17 Mar 2026; Revised: 27 Mar 2026; Accepted: 29 Mar 2026; Available Online: 30 Mar 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Salah satu bentuk sastra tertua yang kaya akan nilai budaya adalah mantra. Berdasarkan struktur, bahasa, dan emosional, mantra memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai sastra (Wahyuni et al., 2021). Mantra didefinisikan sebagai frasa atau suara yang diulang dan disucikan dari waktu ke waktu dalam tradisi spiritual (Oman, 2023). Definisi ini menunjukkan bahwa rangkaian kata yang diucapkan oleh penuturnya memiliki struktur kebahasaan yang unik karena berbeda dengan tuturan sehari-hari. Meskipun demikian, bagi masyarakat penuturnya mantra tidak hanya ekspresi seni, tetapi juga mengandung kekuatan gaib dan kesaktian, ia berkembang melalui jalur lisan, dari mulut ke mulut, dan tidak diajarkan sembarangan, melainkan diwariskan kepada individu yang dianggap memiliki kemampuan spiritual khusus (Sugiarto, 2015:91). Bagi masyarakat penuturnya, mantra diyakini memiliki beragam peran, seperti pengobatan, meditasi, pelindung, dan pengasih. Hal ini menunjukkan peran mantra dalam menghubungkan manusia dengan menyimpan simbol-simbol universal yang relevan dengan pengalaman manusia (Wahdini & Putri, 2025). Mantra dalam masyarakat Banjar juga merefleksikan akulturasi antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam yang terlihat dari penggunaan simbol budaya lokal dan ayat-ayat dari Al Quran (Syakir & Ngalimun, 2026) pada bagian pembuka dan penutupnya (Leha et al., 2025). Kepercayaan terhadap kekuatan mantra ini masih hidup di masyarakat, termasuk di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di desa ini, masyarakat masih mempertahankan berbagai jenis mantra, salah satunya adalah mantra Kariau Senja.

Secara akademis, berbagai penelitian mantra dengan pendekatan semiotik telah memberikan gambaran kontribusi mantra terhadap sastra lisan. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Humaidi et al. (2022) fokus pada analisis semiotika Roland Barthes pada mantra Banjar jenis pengobatan di Desa Pulau Alalak. Penelitian Arfah (2023) menganalisis bentuk, fungsi, dan makna mantra pengobatan masyarakat Bima. Sementara Wiranze et al. (2025) mengkaji makna denotasi, konotasi, dan fungsi mantra pengobatan di masyarakat Lebong. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji mantra secara

umum dan homogen. Sementara aspek-aspek kehidupan spiritual masyarakat lain khususnya mengenai berbagai fenomena alam menjadi terbaikan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus secara eksklusif pada Mantra Kariau Senja di Desa Durait Tengah. Dengan pendekatan semiotik, penelitian ini tidak berhenti pada level denotasi dan konotasi sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi menelaah mantra hingga level mitos yang mengandung ideologi dan merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap fenomena alam. Penelitian ini menelaah sistem tanda sastra lisan Banjar tidak hanya parsial, tetapi lebih komprehensif.

Mantra Kariau Senja mengacu pada mantra masyarakat Banjar yang dibacakan pada waktu senja. Istilah *kariau* berasal dari bahasa dayak yang merujuk pada sejumlah makna, yaitu makhluk halus yang menyerupai manusia di hutan yang memiliki kekuatan mengambil hasil ladang (Septiana, 2018), nama roh penguasa yang berjasa (Budhi, 2018), nama roh seorang kepala desa (Arafat et al., 2024), dan secara harfiah bermakna panggilan (Ma'ruf et al., 2024). Waktu senja dianggap sakral karena energi alam saat itu diyakini mendukung keberhasilan mantra. Pembacaannya dilakukan dengan keyakinan kuat disertai ritual tertentu seperti mengangkat kaki kanan di depan pintu atau jendela, serta menggunakan media seperti lesung atau sapu tangan sebagai syarat penguat energi. Mantra ini diyakini memiliki kemampuan untuk menarik simpati, perhatian, obsesi, bahkan cinta dari orang lain. Sebagai bagian dari folklor lisan, mantra ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan terbatas hanya pada orang tertentu.

Kalimantan Selatan memang memiliki beragam jenis mantra. Meskipun demikian, mantra Kariau Senja memiliki keunikan tersendiri. Mantra ini mirip dengan mantra pengasih dan pipikat tetapi tujuan mantra tersebut terbatas untuk mendapatkan pasangan dan menjadikan diri menjadi lebih menarik atau menyenangkan (Jannah, 2023) sedangkan mantra Kariau Senja bertujuan hingga orang terpanggil menemui pembacanya. Mantra lain yang menggunakan istilah mirip ialah Mantra Mangariau Banih, tetapi mantra ini memanggil rezeki untuk kegiatan pertanian bukan pasangan (Ma'ruf et al., 2024).

Pelafalan mantra bersifat religius dan sakral, sehingga harus mengikuti aturan serta persyaratan tertentu agar maksud yang diinginkan dapat tercapai (Masdiyah et al., 2022). Praktik Mantra Kariau Senja sangat terkait dengan keyakinan mendalam penuturnya. Mantra ini bersifat tertutup dan terbatas. Pewarisannya hanya dilakukan kepada pihak-pihak tertentu sehingga tidak semua orang memiliki kesempatan mempelajarinya. Tambah lagi, mantra bersinggungan dengan keyakinan sehingga dipandang negatif dalam komunitas Islam tempat mantra ini hidup (Hidayatullah, 2020).

Mantra Kariau Senja tidak hanya memiliki makna literal, tetapi mengandung makna mendalam yang melampaui arti harfiahnya. Model semiotik Barthes sangat efektif untuk membedah dan menganalisis tanda di dalamnya. Model ini menganalisis teks mulai dari level denotasi, yakni makna kata yang sebenarnya atau makna lugas, level konotasi, yakni makna kiasan atau makna tambahan yang melekat pada kata, hingga level mitos ketika konotasi sudah menguasai masyarakat. Mitos merupakan sistem semiologis sekunder yang diciptakan melalui deformasi bahasa alami. Makna mitos jauh lebih dalam dari sekadar makna literalnya (Strelnik, 2020). Mitos terbentuk melalui asumsi pengamatan kasar yang digeneralisasikan bukan dari pendidikan formal sehingga hidup di masyarakat hingga menjadi tindakan nyata (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap lapisan makna tersembunyi dan peran krusial mantra Kariau Senja.

Akan tetapi, penggunaan mantra ini perlahan berkurang seiring masyarakat yang semakin realistis dan modern. Selain itu, jumlah penutur mantra makin berkurang akibat faktor usia, kematian, lupa, dan perpindahan tempat tinggal. Sebagai tradisi lisan, mantra sangat besar kemungkinannya hilang tergerus zaman bila hanya mengandalkan tuturan sehingga perlu penelitian terkait mantra untuk memberikan bukti otentik mengenai keberadaannya di masyarakat. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji keberadaan mantra tersebut sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perluasan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian sastra lisan sebagai bagian integral dari warisan budaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk mengurai teks pada tiga level tanda, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis pada makna denotasi akan mengurai makna literal atau harfiah yang secara langsung merujuk pada tanda itu sendiri. Selanjutnya, analisis konotasi menjelaskan asosiasi budaya, emosional, dan subjektif yang melekat pada tanda tersebut. Sedangkan analisis mitos mengarah pada pesan ideologis yang tersembunyi dan dinaturalisasi melalui praktik budaya masyarakat. Metode ini dipilih karena relevansinya untuk menganalisis fenomena dan makna bahasa yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan fakta empiris. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata atau narasi sehingga sangat sesuai untuk mengeksplorasi pemaknaan teks, praktik budaya, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Sugiyono, 2023).

Data dalam penelitian ini adalah 5 mantra Kariau Senja yang diperoleh langsung dari informan kunci di Desa Sungai Durait Tengah, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sumber data primer diperoleh dari tiga tokoh masyarakat yang mewarisi mantra ini, yaitu Jamilah (60 tahun), Kartiah (95 tahun), dan Masrum (63 tahun). Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang kaya tentang tradisi lisan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Data berbentuk rangkaian kata dari mantra yang dikumpulkan. Data tersebut kemudian dianalisis secara berjenjang melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan Roland Barthes dipilih karena cocok untuk mengungkap makna mantra yang ditelaah (Mulyana et al., 2022). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sungai Durait Tengah adalah salah satu desa di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia. Kabupaten Hulu Sungai Utara sendiri merupakan sebuah wilayah di Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 915,05 km<sup>2</sup> atau sekitar 2,38% dari total luas provinsi. Desa Sungai Durait Tengah merupakan bagian dari 23 desa di Kecamatan Babirik. Secara geografis, Desa Sungai Durait Tengah berada pada dataran rendah dan dialiri oleh sungai. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan hasil analisis dari data mantra Kariau Senja di Desa Sungai Durait Tengah. Pembahasan ini akan berfokus pada penerapan teori semiotika Roland Barthes untuk menguraikan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung dalam mantra tersebut.

### Mantra Saudara Empat

Mantra Saudara Empat merupakan salah satu varian dari mantra Kariau Senja yang digunakan masyarakat Desa Sungai Durait Tengah sebagai sarana mengariau seseorang, yakni memanggil atau menarik kembali orang yang dirindukan agar datang menemui si pembaca mantra. Pembacaan mantra ini umumnya dilakukan pada waktu senja menjelang magrib atau pada malam hari. Proses pelaksanaannya memiliki unsur simbolik yang khas, yaitu pembaca mantra berdiri di depan pintu rumah dengan posisi kaki kanan diangkat dan bertumpu pada kaki kiri, serta mengenakan sarung secara terbalik. Pemakaian sarung terbalik ini dipercaya sebagai bentuk kiasan yang bermakna membolak-balikkan hati seseorang, sehingga orang yang dituju hatinya luluh dan kembali kepada si pembaca mantra. Mantranya adalah sebagai berikut.

*Bismillahirohmanirohim*

*Camariah*

*Tambuniah*

*Tubaniah*

*Uriyah*

*Wahai saudara ku yang empat bawakanlah lah badan si rahwani*

*Berkat Lailahaillallah muhammadarrasulullah*

Denotasi pada mantra ini menunjukkan makna literal atau makna pertama yang lugas, sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes pada sistem tanda tingkat pertama. Setiap frasa atau kata dalam mantra memiliki hubungan langsung dengan konsep atau objek yang ditunjuknya. Bait "Bismillahirrahmanirrahim"

secara denotasi mengacu pada ungkapan pembuka dalam agama Islam, bermakna "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," yang berfungsi sebagai permohonan dan perlindungan (Sugiarto & Prabawati, 2015). Kata "Camariah" secara harfiah dimaknai sebagai perwujudan malaikat Munkar dan Nakir, kata "Tambuniah" sebagai tangking pusat atau tali pusat, yaitu bagian tubuh yang menghubungkan bayi dengan ibunya saat di dalam kandungan, melambangkan awal kehidupan manusia, kata "Tubaniah" bermakna tutuban, yaitu momen pertama seseorang lahir dari rahim ibu, dan kata "Uriyah" bermakna saudara bungsu, yang sering dimaknai sebagai entitas paling kuat dalam tradisi ini. Empat entitas ini juga muncul dalam mantra lain yang dituturkan di Kalimantan, tetapi dengan tujuan berbeda, yakni sebagai mantra pengobat tangis anak-anak (Noormaidah, 2017) dan cara orang tua berkomunikasi dengan janinnya untuk memberikan nasihat agar berperilaku baik dan proses persalinan lancar (Mizani et al., 2020). Kalimat "Wahai saudaraku yang empat bawakanlah lah badan si Rahwani" secara denotasi berarti perintah untuk membawa kehadiran seseorang yang dituju. Terakhir, "Lailahaillallah muhammadarrasulullah" secara denotasi mengacu pada kalimat syahadat yang berfungsi sebagai penutup. Mantra ini membangun struktur simetris yang dimulai dengan basmalah dan diakhiri dengan syahadat.

Pada tingkat konotasi, bait "Bismillahirrahmanirrahim" tidak hanya dipahami sebagai pembuka, tetapi juga sebagai upaya legitimasi spiritual yang mengesahkan mantra dalam kerangka kepercayaan Islam. Nama-nama entitas spiritual memiliki konotasi yang lebih dalam: "Camariah" mengonotasikan kekuatan penjagaan dari alam akhirat; "Tambuniah" mengonotasikan kekuatan primordial serta koneksi mendalam dengan asal-usul kehidupan; "Tubaniah" mengonotasikan kekuatan regenerasi dan potensi awal yang murni; sementara "Uriyah," mengonotasikan kekuatan gaib yang paling murni dan ampuh untuk mempengaruhi target. Adapun di tempat lain empat entitas ini dimaknai berbeda, yakni "Camariah" berarti ciri khas luar, "Tubaniah" berarti pecah tutuban, "Uriyah" berarti uri luar, "Tambuniah" berarti tambuni luar (Mizani et al., 2020). Kalimat "Wahai saudaraku yang empat bawakanlah badan si Rahwani" mengonotasikan pengaruh yang mendalam, hubungan spiritual yang tak terlihat, dan kemampuan untuk mengikat target secara emosional tanpa mempedulikan jarak fisik. Penyebutan keempat saudara supranatural ini mengonotasikan bahwa manusia tidak sendiri dan merepresentasikan pembaca mantra agar target merasa terikat secara batin.

Mitos mantra ini didasari oleh beberapa kepercayaan kuat masyarakat setempat. Salah satu keyakinan utama adalah keberadaan "saudara empat" (Camariah, Tambuniah, Tubaniah, dan Uriyah), yang dipercaya mendampingi setiap individu sejak lahir dan memiliki kekuatan spiritual yang dapat diperintah. Empat entitas ini dalam masyarakat Banjar diyakini sebagai saudara supranatural yang mendampingi bayi sejak kelahiran (Riwanda & Hasyim, 2023). Keberadaan empat entitas ini merupakan mitos integratif dengan Islam karena mantra dibingkai dengan elemen basmalah dan syahadat sehingga mantra dikonstruksi sebagai tindakan yang selaras dengan Islam karena dibungkus dengan kalimat tauhid. Penggunaan nama simbolis seperti "Rahwani" juga mencerminkan kepercayaan pada kekuatan kata, nama pengganti pun diyakini ampuh untuk memengaruhi target. Selain itu, praktik ritual tertentu seperti posisi tubuh (berdiri satu kaki, sarung terbalik) dan pemilihan waktu senja dipercaya sebagai syarat mutlak yang menjamin keberhasilan mantra, mengindikasikan bahwa tindakan dan waktu tertentu memiliki kekuatan sakral dalam praktik ini.

### **Mantra Kariau Malam**

Mantra Kariau Malam digunakan untuk sebagai sarana memanggil atau menarik orang yang disukai agar datang atau kembali kepada si pembaca mantra. Mantra ini cenderung lebih agresif daripada sebelumnya karena cenderung mengepung kesadaran target melalui manipulasi elemen mikrokosmos. Pembacaan mantra ini umumnya dilakukan pada malam hari, karena malam dianggap sebagai waktu yang paling tenang dan sarat muatan spiritual, sehingga energi gaib dipercaya bekerja lebih kuat. Namun, mantra ini juga dapat diucapkan pada waktu senja menjelang magrib. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan cara pembaca berdiri di depan pintu atau jendela, dengan posisi kaki kanan diangkat dan bertumpu pada kaki kiri, sambil membacakan mantra dengan keyakinan penuh. Mantra tersebut adalah sebagai berikut.

*Parupuk di rantau bujur  
Manyusup kambang kutila  
Saudaramu empat kubawa tidur  
Saudara mu empat ku bawa gila  
Berkat Lailahaillallah muhammadarrasulullah*

Mantra ini menggunakan elemen flora, yakni kata parupuk dan kembang kutila dan lokasi spesifik Rantau Bujur yang merupakan nama desa di Kalimantan Selatan sebagai penjangkaran geografis. Bait "Parupuk di rantau bujur" secara literal mengacu pada pohon di Rantau Bujur. Mantra memang kadang menggunakan simbol ekologi untuk memuat etika lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal. Elemen ini merefleksikan kesadaran ekologis masyarakat dalam memandang alam sebagai bagian dari kehidupan manusia (Rohmawati & Permadi, 2025). "Manyusup kembang kutila" menggambarkan tindakan masuk secara halus seperti bunga. "Saudaramu empat kubawa tidur dan Saudaramu empat kubawa gila" frasa saudaramu empat, secara harfiah merujuk pada empat entitas spiritual yang dipercaya menyertai setiap individu sejak lahir, yaitu Camariah, Tambuniah, Tubaniah, dan Uriyah. Pembaca mantra membuat keempat saudara spiritual itu kehilangan kendali. Secara denotasi, ini merupakan tindakan yang mengubah keadaan entitas tersebut dari sadar menjadi tidak terkendali, menyiratkan kondisi kehilangan keseimbangan pada aspek spiritual pelindung seseorang.

Bait konotasi "Manyusup kembang kutila" menunjukkan tindakan meresap secara halus dan penuh daya pikat aroma bunga yang lembut menyusup menyimbolkan hasrat, pesona, atau energi halus yang masuk diam-diam ke dalam pikiran orang yang dituju. Bait selanjutnya menunjukkan usaha untuk menonaktifkan sistem pertahanan spiritual orang yang dituju. Namun, mantra tetap menggunakan bait "Berkat Lailahailallah Muhammadarrasulullah" yang secara konotasi berfungsi sebagai pembenaran religius atas praktik yang dijalankan. Bait ini merepresentasikan upaya pembaca mantra untuk menggoyang stabilitas kejiwaan dengan melumpuhkan perlindungan internalnya.

Mitos Mantra ini didasari oleh beberapa kepercayaan kuat masyarakat setempat tentang kekuatan magis, penguasaan atas kesadaran, dan pengesahan ilahi. Mitos ini mencakup keyakinan bahwa daya pikat dapat diperoleh dari elemen alam spesifik seperti "Parupuk" dan "kembang kutila" yang diaplikasikan secara diam-diam. Hal ini menunjukkan bahwa alam bagi masyarakat Banjar bukan sekadar benda mati, tetapi agen aktif yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Mantra ini menunjukkan bahwa elemen ekologi menyatukan bahasa, ritual, dan kesadaran menjadi suatu praktik budaya (Rohmawati & Permadi, 2025). Inti dari mitos ini adalah penguasaan total atas jiwa dan kesadaran orang yang dituju melalui kekuatan gaib diyakini dapat memanipulasi keadaan mental dan emosional hingga mereka kehilangan akal sehat atau kesadaran akibat rindu atau obsesi. Terakhir, penggunaan penutup Islami memberikan legitimasi ilahi pada praktik mantra ini, mengintegrasikan kepercayaan lokal dengan kerangka keagamaan Islam.

### Mantra Kariau Senja

Mantra Kariau Senja digunakan sebagai sarana memanggil atau menarik kembali orang yang dirindukan agar datang menemui si pembaca. Pembacaan mantra ini umumnya dilakukan pada waktu senja menjelang magrib, karena waktu tersebut dianggap sakral sebagai masa transisi antara siang dan malam yang sarat muatan batin. Namun, mantra ini juga dapat diucapkan pada malam hari. Proses pelaksanaannya biasanya dilakukan dengan berdiri di atas lesung alat tradisional penumbuk padi sambil memukul lesung menggunakan pucuk daun. Dalam keyakinan masyarakat, tindakan ini simbolik memukul jantung hati orang yang dituju agar tersentuh dan tergugah untuk datang atau kembali. Mantra yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Bismillahirohmanirohim  
Palapah pucuk pisang kidung  
Mahabat jantung hatinya (Rahwani/nama yang dituju)  
Berkat Lailahailallah muhammadarrasulullah*

Bait "Palapah pucuk pisang kidung" secara denotasi kata palapah merujuk pada bagian pangkal daun dan pucuk adalah tunas muda. "Pisang kidung" dalam konteks ini merupakan pisang ambon. Pisang kidung ini walaupun sudah matang tetap berwarna hijau Jadi frasa ini secara harfiah berarti pangkal daun atau tunas muda dari pisang ambon. Pisang dalam budaya Banjar juga digunakan dalam kelengkapan untuk mantra pengobatan sebagai salah satu media penyembuhan. Pisang merupakan simbol pengganti gigi dalam perhelatan lamut tatamba (Yulianto, 2020). Mantra ini melibatkan penggunaan elemen elemen ekologi spesifik sebagaimana mantra sebelumnya yang menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam. "Mahabat jantung hatinya (Rahwani/nama yang dituju)" mahabat berarti memukul atau menghantam pusat perasaan seseorang. Bait 'Rahwani' simbol umum untuk orang yang dicintai jika namanya tidak diketahui. Jadi, frasa ini secara harfiah berarti memukul atau menghantam jantung hati target.

Pada tingkat konotasi bait pembuka dan penutup secara konotasi menunjukkan bahwa mantra ini mencari legitimasi keislaman. Ini menyiratkan bahwa mantra ini diposisikan berada dalam koridor keimanan, menunjukkan adanya sinkretisme dengan unsur Islam dan kepercayaan lokal menyatu untuk memberikan restu ilahi pada praktik tersebut. Bait "Pelapah pucuk pisang kidung" secara konotasi menggambarkan daya pikat alami, kelembutan, dan kemampuan untuk memengaruhi secara halus. Hal ini melambangkan strategi pengaruh yang infiltratif. Bait "Mahabat jantung hatinya (Rahwani/sebutkan namanya)" secara konotasi adalah tindakan serangan langsung dan kuat terhadap inti emosi dan perasaan target, menimbulkan guncangan batin yang mendalam. "Mahabat" atau "memukul" jantung hati mengacu pada guncangan emosional yang intens dan tiba-tiba sehingga menyebabkan kerinduan yang tak tertahankan, kegelisahan, atau keinginan kuat untuk dekat dengan si pembaca mantra.

Mitos ini mencakup keyakinan bahwa daya pikat dapat diperoleh dari elemen alam seperti "Parupuk" dan "kembang kutila". Inti dari mitos ini adalah kekuatan gaib diyakini dapat memanipulasi keadaan mental dan emosional seseorang hingga mereka kehilangan akal sehat atau kesadaran akibat rindu atau obsesi. Mitos ini menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa waktu senja tabir antara realitas fisik dan metafisika menipis sehingga pesan batin menjadi lebih mudah tersampaikan. Penggunaan kalimat tauhid juga menunjukkan upaya mengharmonisasikan antara praktik lokal dan upaya adaptasi dengan Islam agar mantra dapat diterima masyarakat (Yulianto, 2011).

### Mantra Kaki Tunggal

Mantra Kaki Tunggal menonjolkan personifikasi dari penuturnya. Mantra ini digunakan sebagai sarana memanggil atau menarik kembali orang yang dirindukan agar datang menemui si pembaca mantra. Proses pelaksanaannya, pembaca mantra berdiri di depan pintu rumah dengan posisi kaki kanan diangkat dan bertumpu pada kaki kiri, kemudian membacakan mantra dengan penuh keyakinan. Mantra tersebut adalah sebagai berikut.

*Allahumma kata samar*  
*Kata Marini*  
*Burung datang disambahi*  
*Aku bulik ditangisi*  
*Tunduk kasih sayang (Rahwani/nama yang dituju)*  
*Malihat cahaya rupaku*  
*Rabah rubuh imannya*  
*Malihat mamandang diriku*

Denotasi mantra ini terlihat pada bagian awal dengan kalimat "Allahumma kata samar" sebuah seruan dalam bahasa Arab untuk memanggil Tuhan. Namun, "kata samar" dalam konteks ini dipahami sebagai nama dari jin atau bagong kemudian dilanjutkan dengan "Kata Marini" yang secara literal berarti kata hati. Selanjutnya "Burung datang disambahi" secara denotasi burung datang dan disambah atau disapa dengan hormati kemudian, "Aku bulik ditangisi" secara harfiah berarti saya pulang atau kembali dan ditangisi. Bait "Tunduk kasih sayang (Rahwani/ nama yang dituju)" berarti orang yang dituju patuh atau menyerah terhadap rasa cinta. Bait-bait ini bermakna prinsip atau keteguhan hatinya runtuh/ambruk melihat dan menatap raga si pembaca mantra. Perubahan persepsi visual orang yang dituju terhadap penuturnya mengakibatkan keteguhan hatinya runtuh. Pilihan diksinya sangat mirip dengan mantra pakasih dan papikat yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis (Norvia, 2019).

Pada tingkat konotasi mantra ini tentang pemanfaatan kekuatan ilahi sekaligus kekuatan gaib (jin/bagong) dan kekuatan batin pembaca mantra untuk memengaruhi target. Kombinasi ini menyiratkan bahwa mantra ini bekerja dengan sinergi antara doa kepada Tuhan, bantuan entitas gaib, dan kekuatan batin si pembaca. Bait "Burung datang disambahi" menunjukkan otoritas atau daya tarik magnetis pembaca mantra yang mampu menundukkan bahkan makhluk alam atau kekuatan halus dengan simbol burung. Mereka datang bukan karena dipaksa, melainkan karena "dihormati" atau ditarik oleh pesona pembaca mantra, menyiratkan bahwa daya kariau ini bekerja secara alami dan harmonis. Bait-bait selanjutnya menunjukkan konotasi bahwa daya kariau mantra begitu kuat hingga mampu melumpuhkan kemampuan target untuk berpikir rasional atau menolak sehingga pandangan orang tersebut hanya tertuju pada pembaca sehingga menciptakan keterikatan mental yang tak tergoyahkan. Mantra ini sangat mirip dengan mantra pipikat dan pakasih yang bertujuan memberikan kesan

penuturnya terlihat cantik bagi perempuan dan tampan bagi laki-laki sehingga menimbulkan rasa ketertarikan bagi yang orang memandangnya (Norvia, 2019).

Mitos mantra ini didasari oleh beberapa kepercayaan kuat masyarakat setempat, yang secara keseluruhan menunjukkan kemampuan memanggil dan mengarahkan kekuatan spiritual ganda, penguasaan kehendak, dan penaklukan total prinsip diri. Mitos ini mencakup keyakinan akan sinkretisme dengan entitas seperti jin "Samar" dapat diajak bekerja sama di bawah doa kepada Allah, serta kemampuan mantra untuk menembus alam bawah sadar dan memanipulasi 'kata hati' target. Selanjutnya, ada mitos tentang kekuasaan pembaca mantra yang melampaui batas manusia biasa yang mampu mengendalikan alam seperti burung dan menciptakan keterikatan emosional ekstrem. Puncaknya, mitos ini menggambarkan daya pikat luar biasa yang memancar dari pembaca mantra hingga mampu menghancurkan pertahanan mental dan rasional target. Penggunaan istilah-istilah Islam, seperti iman dan Allah menjadi bentuk kompromi budaya masyarakat Banjar dengan agama Islam (Yulianto, 2011).

### Mantra Kambang Barangkai

Mantra Kambang Barangkai memanfaatkan simbolisme flora dan fauna untuk membangun kesan tentang pengejaran batin. Mantra ini sebagai saluran kerinduan kepada orang yang dicintai agar datang. Pelafalannya dilakukan di depan pintu rumah dengan kaki kanan diangkat dan bertumpu pada kaki kiri. Dalam kepercayaan masyarakat, posisi ini diyakini membantu menyalurkan getaran batin kepada orang yang dituju dan membangkitkan rasa yang sama di hatinya. Mantranya adalah sebagai berikut.

*Kambangku kambang barangkai  
kutanam di gunung giyang-giyang  
giyang kaya rahwana  
rahwana nangkaya kumbang  
kumbang manjadi halang  
Halang menerkam  
Hai terkamlah hatinya (Rahwani/nama yang dituju)  
Nangkaya matahari sampai runtuh  
Nangkaya pohon daun luruh  
Maka luruhlah hatinya mangganang padaku*

Makna denotasi dalam mantra ini dapat ditemukan pada bait "Kambangku kambang barangkai" secara harfiah kalimat ini menggambarkan bunga yang memiliki susunan berangkai. Bait "kutanam di gunung giyang-giyang" secara literal berarti "saya tanam di gunung yang bergoyang-goyang" ini menggambarkan tindakan menanam sesuatu di lokasi yang secara fisik tidak kokoh atau tidak biasa untuk penanaman. Masyarakat Banjar mempercayai bahwa kumbang sebagai penghantar guna-guna. Pada bait selanjutnya kumbang berubah menjadi elang kemudian menerkam. Mantra ini merujuk pada rangkaian bunga khas Banjar yang biasanya digunakan dalam upacara adat dan ziarah. Penggunaan subjek rahwana, kumbang, dan halang secara berurutan menunjukkan adanya rantai perubahan.

Kembang barangkai secara konotasi menunjukkan pesona yang memikat. Bunga ini ditanam di tempat yang penuh tantangan, tidak ideal, atau bahkan tidak stabil. Bait-bait selanjutnya mengkonotasikan peralihan kekuatan yang dominan (Rahwana) menjadi sesuatu yang lebih kecil tetapi gigih dan berevolusi dari kumbang menjadi elang. Hewan-hewan ini mengkonotasikan perubahan dari kecil menjadi kekuatan yang tajam, cepat, dan berdaya hancur. Makhluk tersebut dapat melakukan serangan langsung dan kuat terhadap pusat emosi target hingga mengakibatkan peristiwa ekstrem, perubahan drastis, atau kehancuran total. Hasilnya dianalogikan seperti daun pohon yang rontok sebagai simbol keruntuhan, kepasrahan, atau pelepasan diri yang tak berdaya. Penggunaan flora dan fauna memang kadang muncul dalam mantra Banjar (Jumadi et al., 2017).

Mitos mantra ini didasari oleh beberapa kepercayaan masyarakat tentang kemampuan mantra untuk bekerja di luar batas logika fisik. Masyarakat Banjar memang telah menggunakan mantra dalam berbagai aktivitas, termasuk memikat hati lawan jenis (Nengsih, 2016). Puncak dari mitos ini adalah penaklukan hati target. Mitos ini menggambarkan proses luluhnya hati target yang berujung pada keterikatan total pada pembaca mantra.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mantra-mantra Kariau Senja di Desa Sungai Durait Tengah beroperasi sebagai sistem semiotik kompleks yang menundukkan batin melalui tiga lapisan, yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Secara denotatif, mantra-mantra ini mengintegrasikan elemen Islam melalui penggunaan Basmalah dan Syahadat pada bagian pembuka dan penutupnya. Mantra Kariau Senja juga menggunakan sejumlah elemen ekologi yang hidup di lingkungan masyarakat Banjar, seperti pucuk pisang kidung dan kambing barangkai. Gerakan tubuh sebagai bagian dari ritual pengucapan mantra juga menjadi pelengkap ritual, yaitu posisi kaki tunggal dan sarung terbalik sebagai fondasi teknis komunikasi transendental. Pada level konotatif, simbol-simbol tersebut mengalami pergeseran makna dari sekadar objek alam menjadi instrumen penunjuk melalui metafora seperti aroma bunga, hewan pemangsa seperti elang yang menjadi simbol melumpuhkan otonomi batin, dan menciptakan ketergantungan emosional ekstrem pada orang yang dituju. Pada level mitos, praktik ini menampilkan penguasaan manusia terhadap alam supranatural yang merupakan adaptasi kepercayaan lokal ke dalam simbol-simbol Islam. Kompromi ini menjadi usaha untuk melegitimasi mantra Kariau Senja sebagai bagian dari Islam.

## Daftar Pustaka

- Arafat, G. Y., Guntoro, B., & Witjaksono, R. (2024). The Islamic Extension Strategy for Muslim Converts in Remote Cultural Societies: A Case Study of the Meratus Dayak Tribe. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 22(2), 167–190.
- Arfah, A. (2023). Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan Masyarakat Bima di Kecamatan Monta Desa Wilamaci Dusun Tanjung Mas. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Budhi, S. (2018). Two Window and One Rivers the Possibility of Dayak Meratus People in Capitalist Society. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 12(8), 90–93. <https://doi.org/10.22587/ajbas.2018.12.8.17>
- Hidayatullah, D. (2020). Tatamba (Pengobatan) dalam Naskah Banjar. *Kelasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.67>
- Humaidi, A., Alfarisi, M., & Susilawati, E. (2022). Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 241–248. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1683>
- Jannah, R. (2023). Mantra Pengasih Adat Banjar di Teluk Kepayang. *Sirok Bastra*, 11(2), 91–102. <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.432>
- Jumadi, Zulkifli, & Noortyani, R. (2017). Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 35–49.
- Leha, N., Ismah, N., & Syakir, A. (2025). Nilai Religius dalam Mantra Pengobatan di Desa Talan Kabupaten Tabalong. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 15(2), 221–230. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v15i2.23807>
- Ma'ruf, S., Taqwiem, A., & Alfianti, D. (2024). Bentuk dan Fungsi Mantra Mangariau Banih. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 13(1), 57–69.
- Ma'ruf, S., Taqwiem, A., & Alfianti, D. (2024). Bentuk dan Fungsi Mantra Mangariau Banih. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 13(1), 57–69.
- Masdiyah, Sari, N. A., & Purwanti. (2022). Mantra Bersoyong Pare Upacara Adat Tanam Padi Suku Paser Telake di Desa Mendik Long Kali Paser: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Journal of Indigenous Culture*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.30872/jic.v1i1.5>
- Mizani, H., Basir, A., Giri, S., Juhaidi, A., & Aslan. (2020). Understanding Islamic Education Model for Children of Early Married Families in South Kalimantan. *Talent Development & Excellence*, 12(2), 4365–4374.
- Mulyana, R., Wasta, A., & Apriani, A. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pelapalan Mantra Kesenian Bebegig Sukamantri. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1), 221–231.

- Nengsih, S. W. (2016). Keunikan Bahasa Mantra Banjar: Panah Arjuna. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i2.115-124>
- Noormaidah. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bakumpai. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 95–113.
- Norvia. (2019). Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Mantra Pakasih dan Papikat Suku Banjar Kalimantan Selatan. *Sirok Bastra*, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i2.168>
- Oman, D. (2023). What Is a Mantra? Guidance for Practitioners, Researchers, and Editors. *American Psychologist*, 80(7), 1032–1044. <https://doi.org/10.1037/amp0001368>
- Rahayu, M. (2020). Mythology of Career Woman in Hijab Film (Study of Roland Barthes Semiotic Analysis). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(7), 80–86.
- Riwanda, A., & Hasyim, M. F. (2023). Dynamic Religious Acculturation: Exploring the Living Hadith Through the Ba'ayun Mawlid Tradition in Kalimantan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 13(1), 50–76.
- Rohmawati, A., & Permadi, T. (2025). Simbol spiritualitas dan pandangan ekologis mantra ngalaksa dalam perspektif kajian ekolinguistik kultural. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(4), 1191–1204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1566>
- Septiana, D. (2018). Leksikon Pertanian pada Masyarakat Dayak Maanyan. *Suar Bétang*, 13(2), 217–227. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.74>
- Strelnik, O. (2020). Myth in the Communicative Space of Modern Culture. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 556–560. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.190>
- Sugiarto, E., & Prabawati, A. (2015). Mengenal Sastra Lama. Andi Offset.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syagir, A., & Ngalmun. (2026). Mantra Banjar dalam Praktik Pengobatan Tradisional: Kajian Etnografi dan Budaya Lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 1–9.
- Wahdini, C., & Putri, N. Q. H. (2025). Mantra Pengobatan dan Identitas Budaya: Kajian di Kalangan Masyarakat Suku Dayak Kabupaten Paser. *Jurnal Skripta*, 11(1), 32–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v11i1.7694>
- Wahyuni, I., Purwanti, & Sayuti, M. (2021). Performansi Mantra di Kalangan Masyarakat Banjar. 33–43.
- Wiranze, A., Ifnaldi, & Agita, M. (2025). Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Yulianto, A. (2011). Mantra Banjar Suatu Kompromi Budaya. *Naditira Widya*, 5(2), 133–140.
- Yulianto, A. (2020). Mantra Pengobatan dan Lamut Tatamba Sebagai Media Penyembuhan dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan). *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2), 126–141.